

BAB II

KEADILAN TUHAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Keadilan Tuhan

Kata keadilan berasal dari kata Arab al-adl yang berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil. Oleh karena itu al-adl mengandung arti menentukan hukum dengan benar dan adil. Kata itu juga berarti mempertahankan hak, yang benar.¹

Keadilan Tuhan dalam perspektif Islam merupakan keadilan sejati, dan keadilan itu termasuk sifat yang harus dimiliki oleh zat Yang Maha Agung. Keadilan adalah tujuan dari risalah Ilahi yang merupakan salah satu nilai-nilai Islam yang tinggi. Sebagaimana dalam firman Allah Swt tentang keharusan berlaku adil :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا
الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi

¹Harun Nasution, Islam Rasional, Cet. IV, Mizan, Jakarta, 1996, Hal. 61

karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS An Nisa' : 135).²

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman agar menjadi orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu Allah Swt. memerintahkan kepada mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka kepada keadilan itu, seperti keadilan dalam membagi waktu, Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan shalat secara tetap dan dilakukan tepat pada waktunya. Dalam memberikan persaksian, Allah memerintahkan kepada manusia agar memberikan persaksian seperti apa adanya, tidak boleh memutar balikkan kenyataan. Dalam menimbang barang, Allah memerintahkan agar menimbang seadil-adilnya, tidak boleh menambah dan tidak mengurangi. Semua perintah itu jika dilakukan oleh manusia dengan sebaik-baiknya, niscaya akan menjadi kebiasaan yang meresap di dalam jiwanya. Keadilan itu harus dilakukan secara menyeluruh di tengah-tengah pergaulan masyarakat, baik

²Depag RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, Hal. 144

yang menjalani itu orang biasa ataupun kepala negara, petani atau pedagang, anggota atau kepala rumah tangga.

Allah Swt juga memerintahkan kepada manusia agar menjadi saksi yang jujur, semata-mata karena mengharapkan keridlaan Allah, tidak memutar balikkan kenyataan, tidak berat sebelah meskipun menyangkut diri sendiri ataupun keluarganya.

Persaksian itu hendaklah diberikan sesuai dengan kenyataan, baik menguntungkan dirinya atau orang lain, karena pada dasarnya persaksian itu adalah salah satu jalan pembuktian untuk mencari kebenaran, oleh karena itu persaksian harus diberikan dengan jujur.

Dan Allah menyerukan agar keadilan dan persaksian itu dilaksanakan secara merata tanpa pandang bulu, baik yang disaksikan itu keluarga sendiri ataupun orang lain, baik kaya atau miskin, dan hendaklah manusia mengetahui bahwa keridlaan Allah dan tuntunan syariat - Nyalah yang harus diutamakan, tidak boleh orang-orang kaya yang disenangi karena kekayaannya atau orang miskin dikasihani karena kefakirannya, sebab jika kekayaan atau kefakiran yang dijadikan dasar pertimbangan dalam memberikan kesaksian maka pertimbangan itu bukanlah merupakan pertimbangan yang membuahkan keputusan yang benar, pertimbangan yang baik adalah bila didasarkan kepada kebenaran dan keridlaan Allah semata.

Menegakkan keadilan dan memberikan persaksian

yang benar sangat penting artinya, baik bagi orang yang menjadi saksi ataupun yang diberi persaksian, oleh karena itu menegakkan keadilan atau memberikan persaksian yang benar itu ditetapkan dan dimasukkan ke dalam rangkaian syariat Allah yang wajib dijalankan.

Di samping itu, menurut Prof. Dr. Wilson, dan Muhammad Jawad Chirri dalam bukunya "Dialog tentang Islam dan Kristen", yang mengenai pertanyaan tentang keadilan Tuhan, di mana Wilson menyatakan bahwa dia telah tahu kalau kitab suci Al Qur'an itu telah jelas dalam membahas ketentuan sifat Tuhan seperti pengampun, bijaksana, selalu hidup, pencipta alam semesta, tanpa teman atau bersekutu atau anak. Tetapi Wilson ingin mengetahui bahwa adil adalah salah satu dari sifat-sifat Tuhan, karena dia telah berbicara dengan beberapa orang Islam bahwa itu adalah salah satu dari sifat-sifat Tuhan, tetapi orang Islam lain bilang itu tidak benar, dengan pertanyaan tersebut, maka Muhammad Jawad Chirri menjawabnya sebagai berikut :

Tidak ada agama yang logis (menurut akal) dapat menolak atau meragukan keadilan Tuhan dan kemurahan-Nya. Menolak keadilan-Nya adalah benar - benar meruntuhkan konsep agama, tidak ada kepercayaan agama-agama yang tidak percaya adanya keagungan-Nya, agama tidak akan berguna bagi kita tanpa percaya pada keadilan -Nya. Dengan demikian lebih lanjut kita percaya pada pesan-pesan utusan-utusan Tuhan sebab kita fikir bahwa Dia cukup adil untuk mengabarkan kepada pesuruh-pesuruh-Nya apa yang Dia inginkan dari mereka. Tetapi Tuhan yang tidak adil mungkin tidak akan mengatakan padakitasegala sesuatu atau mungkin dengan jalan memberi ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik dan menghukum orang-orang

yang berbuat salah.³

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa konsep keadilan Tuhan bagi kita sama pentingnya dengan konsep adanya Tuhan dan keEsaan-Nya, dan penyangkalan terhadap keadilan-Nya berarti menghancurkan agama, sama seperti penyangkalan adanya Tuhan dan keEsaan-Nya. Maka dari itu konsep keadilan Tuhan harus dianggap sebagai dasar agama, tanpa itu tidak akan ada agama yang logis dapat ditumbuhkan.

Agama Islam benar-benar sesuai dengan kebenaran ini dan pikiran yang logis. Kitab suci Al Qur'an menyatakan keadilan Tuhan. Di dalam penilaian ajaran-Nya ke-tidak adilan ditiadakan. Tuhan dilukiskan sebagai yang adil, atau bahwa Tuhan tidak ingin melakukan ketidak adilan terhadap pesuruh-pesuruh-Nya, atau Dia tidak akan membuang dari setiap perbuatan-perbuatan yang dilakukan atau Dia tidak akan menyebabkan siapapun juga kehilangan satu berat atom.

Allah disebut sebagai yang Maha Adil, bahwa Dia menegakkan keadilan atas dasar bahwa keadilan merupakan sifat positif yang dimiliki-Nya, sebagaimana dala Al - Qur'an disebutkan :

³Wilson dan Muhammad Jawad Chirri, Dialog tentang Islam dan Kristen, Alih bahasa Moch Ridho Umar Baridwan SH, PT. Al Ma'arif, Bandung, Hal. 90 - 91

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْخَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran : 18).⁴

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az Zalzalah : 7 - 8).⁵

Dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Tuhan itu Maha Adil dalam segala-galanya, yaitu memberikan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik dan menyiksa kepada orang-orang yang berbuat buruk. Tuhan tetap bersifat Adil, upah atau balasan yang diberikan Tuhan hanyalah merupakan rahmat dan hukuman yang tetap merupakan keadilan Tuhan. Tuhan akan bersifat tidak Adil, jika Tuhan tidak menempatkan janji untuk memberi pahala kepada orang yang berbuat baik, dan jika tidak menjalankan ancaman untuk memberi hukuman kepada orang

⁴Depag RI, Op.Cit, Hal. 78

⁵Ibid, Hal. 1087

yang berbuat buruk. Maka dari itu, tidak ada satupun yang tersembunyi di sisi Tuhan dari amalan atau perbuatan manusia dan kegiatan hidupnya, semua dibalas sesuai dengan perbuatannya.

Yang dimaksud dengan Allah itu Adil adalah bahwa Dia tidak mengabaikan pemilikan hak dan kelayakan yang dimiliki oleh sesuatu yang ada, Dia memberi sesuatu yang menjadi haknya. Sedangkan yang dimaksud Allah itu Bijaksana adalah bahwa kedudukan sistem alam yang diciptakan-Nya merupakan sistem yang terbaik dan paling maslahat, yakni bahwa Allah telah menciptakan sistem alam yang terbaik.⁶

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan betapa sedikit atau kecilnya, maka pasti ia mendapatkan pahala dan barangsiapa yang mengerjakan kejelekan walaupun sedikit, niscaya ia akan mendapatkan pembalasannya, tidak dibedakan dia seorang mukmin atau orang kafir. Amak kebaikan orang kafir dihargai oleh Tuhan, meskipun mereka tidak lepas dari hukuman kekafirannya.

Kebaikan-kebaikan orang kafir tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekufurannya. Karena itu mereka kekal di dalam siksa, karena kekafirannya. Penghapusan pahala amal orang-orang kafir dan amal tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, maksudnya ialah amal-amal itu tidak akan menyelamatkan mereka dari azab karena kekafirannya, kendati amal-amal itu dapat meringankan azab tertentu yang disebabkan oleh kejahatan-kejahatan lain. Adapun azab karena kekafirannya tidak dapat diringankan dengan cara apapun.⁷

⁶Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi, Mizan, Bandung, 1995, Hal. 64

⁷Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Juz. 30, CV. Rosda, Bandung, 1987, Hal. 267

Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan orang kafir akan memperoleh perlakuan yang sama adilnya, dan masing-masing akan menerima pembalasan amalnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Keadilan Tuhan adalah sifat adil yang dimiliki atau harus ada pada Tuhan dan mustahil bagi-Nya tidak adil. Dengan pengertian lain Tuhan itu selalu berbuat sesuai dengan tempat, situasi, dan kondisi dari perbuatan-Nya itu. Baik di dalam menetapkan hukum, memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat baik, dan menyiksa terhadap orang-orang yang berbuat durhaka.

Tuhan adil ialah bahwa segala perbuatan Tuhan adalah baik, tidak dapat berbuat buruk dan tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia.⁸

Menurut anggapan orang-orang Kristen bahwa keadilan Tuhan adalah salah satu pernyataan yang paling masuk akal, dimana mereka menganggap atau mempunyai pandangan yang sama dengan orang Islam tentang masalah kepercayaan terhadap keadilan Tuhan.

Di dalam Islam tidak menyetujui konsep atau asa yang bertentangan dengan keadilan Tuhan, bahkan Islam menganjurkan dan menjunjung tinggi seluruh asas yang berasal dari konsep keadilan Tuhan. Adapun prinsip

⁸Harun Nasution, Op.Cit, Hal. 66

prinsip yang berasal dari keadilan Tuhan yaitu :

1. Tuhan tidak minta dari makhluk yang diciptakan-Nya untuk melakukan apa yang ia tidak dapat melakukan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ...(QS. Al Baqarah : 286).⁹

Dengan demikian Tuhan tidak memikulkan kewajiban kepada seseorang melainkan hanya sesuai dengan kekuatannya, dengan pengertian apa yang di luar kesanggupan hamba-Nya adalah tidak mungkin hamba-Nya melakukan, Tuhan tidak minta apa yang tidak mungkin. Atau bahwa "Dia tidak menugaskan dan membebankan tanggung jawab kepada kita dalam masalah yang di luar kemampuan kita".¹⁰

2. Tuhan tidak membebankan individu (perorangan) untuk bertanggung jawab, kecuali tentang apa yang dilakukannya sendiri.

Tidak seorangpun yang bertanggung jawab atas perbuatan orang lain, walaupun mereka itu saudaranya

⁹Depag RI, Op.Cit, Hal. 72

¹⁰M. Mutawalli Asy Sya'rawi, Qadha dan Qadar, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, Hal. 26

sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah Swt :

قُلْ أَغْيَرِ اللَّهُ ابْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Artinya : Katakanlan : "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan. (QS. Al An'am : 164).¹¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tiap - tiap orang yang mengusahakan kejahatan, maka kejahatan itu untuk kerugian dirinya sendiri, dan tidaklah seseorang memikul dosa dari dosa orang lain.

Selanjutnya Ahmad Hanafi MA, dalam bukunya "Theology Islam" mengatakan bahwa mengenai keadilan Tuhan atau kebijaksanaan Tuhan ada empat pendapat :

1. Menurut Aliran Mu'tazilah mempunyai penafsiran khusus terhadap prinsip keadilan. Bagi mereka semua perbuatan Tuhan bersifat keadilan semata-mata, tidak ada satu perbuatanpun yang bisa dikatakan salah atau dzalim.¹²

¹¹Depag RI, Op.Cit, Hal. 217

¹²Ahmad Hanafi MA, Theology Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, Hal. 142



Dari uraian di atas bahwa mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak melakukan suatu perbuatan, kecuali ada tujuan dan hikmahnya. Orang yang bijaksana adalah orang yang mengambil manfaat dari perbuatannya untuk dirinya sendiri atau memberi manfaat pada orang lain. Karena Tuhan tidak perlu mengambil manfaat untuk diri-Nya, maka perbuatan-perbuatan-Nya dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada manusia.

2. Menurut Asy'ariyah, tentang keadilan adalah sebagai berikut : "Keadilan Tuhan tersebut didasarkan atas pikiran mereka tentang iradah (kehendak)-Nya".¹³

Dengan demikian golongan Asy'ariyah mengatakan bahwa syara'lah yang pertama-tama menentukan sifat baik dan buruk, akal tidak ikut campur dalam soal ini. Segala kewajiban datangnya dari syara' dan akal tidak dapat menetapkan sesuatu kewajiban.

3. Menurut Maturidy tentang keadilan Tuhan adalah sama dengan pendapat Mu'tazilah, akan tetapi berbeda dalam pemakaian beberapa kata-kata istilah yaitu yang dimaksud Maturidy dalam perkataan yang terbaik itu kebijaksanaan, maka tidak ada perbedaan pendirian, akan tetapi apabila yang dimaksud perkataan tersebut soal lebih berguna maka tidak sama pendapat

¹³Ibid, Hal. 146

nya, tetapi soal lebih berguna juga dipeganginya. Karena ia mengatakan bahwa keadilan adalah perbuatan yang memberi kesempurnaan bagi orang lain, artinya yang ada gunanya, maka dengan demikian tidak ada bedanya antara Maturidy dan Mu'tazilah.¹⁴

4. Menurut Ibn Rusyd, ia menolak pendapat aliran Asy'ariyah dalam soal baik dan buruk, karena berlawanan dengan akal dan dalil-dalil Syara'. Dengan demikian, Ibn Rusyd sependapat dengan aliran Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak menghendaki dan tidak mengadakan kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, akan tetapi Tuhan menggunakan kekuatan yang bisa digunakan untuk kedua hal yang berlawanan (iman dan kafir).¹⁵

B. Kebutuhan Manusia Akan Keadilan Tuhan

Adam menurut Al Qur'an bukanlah figur mitos ataupun sekedar simbol bagi ras manusia. Ia disebut sebagai seorang rasul bersama Nuh dan Ibrahim, sebagaimana dalam firman Allah Swt :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَابْرَاهِيمَ وَالْعِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ .

¹⁴Ibid, Hal. 151

¹⁵Ibid, Hal. 153

Artinya : Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga imran melebihi segala umat (dimasa mereka masing-masing). (QS. Ali Imran:33)¹⁶

Ia diberi ilmu pengetahuan dan pedoman; tatkala ia berbuat salah dan mengetahui kelemahan-kelemahannya, Tuhan berpaling ke arahnya dengan belas kasihan, mengusirnya, membimbingnya, dan menjanjikan akan meneruskan bimbingan itu kepadanya serta anak keturunannya.¹⁷

Selain manusia pertama yang diciptakan Allah dengan "Tangan"-Nya, Adam adalah pula seorang nabi, seorang yang mendapat wahyu dari Allah.¹⁸

Ayat Al Qur'an yang menyatakan tentang kejadian manusia dari yang satu, yaitu Adam dan hingga sampai kepada kita-kita ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan istrinya (Hawa) dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertaqwalah kepada Allah

¹⁶Depag RI, Op.Cit, Hal. 80

¹⁷Sayyid Abul A'la Maududi, Tanggung Jawab Umat Islam Dihadapan Umat Dunia, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, Hal. 63

¹⁸Bey Arifin, Rangkaian Cerita Dalam Al Qur'an, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1995, Hal. 10

yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan sila - turrahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An Nisa' : 1).¹⁹

Di dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia agar bertaqwa kepada-Nya, yang memelihara manusia dan memelihara rahmat karunia-Nya. Dialah yang menciptakan manusia dari seorang diri yaitu Adam, maka dari itu Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. Kemudian dari diri yang satu itu Allah menciptakan pula pasangannya yaitu Hawa. Dari Adam dan Hawa maka berkembanglah manusia.

Tuhan menjadikan manusia yang satu sehingga berkembang manusia yang banyak supaya keaneka ragaman dalam dunia ini dikenal dan dimanfaatkan, karena dengan sendirinya Adam dan Hawa pasti tidak kuat menerima atas pemberian Tuhan yang banyak ragamnya itu, dan di dalam pemberian Tuhan itu janganlah memutus persaudaraan satu sama lainnya.

Di samping itu, Adam diutus oleh Allah adalah membawa ajaran Tauhid. Dalam hal ini KHM. Taib Thahir Abd Mu'in menulis dalam bukunya sebagai berikut :

Adam mengajarkan tauhid yang khalis murni kepada anak cucunya. Merekapun taat dan tunduk kepada ajaran Adam yang mengEsakan Allah Swt. Setelah Adam wafat, banyak lagi Nabi-nabi yang dibangkitkan ganti berganti

¹⁹Depag RI, Op.Cit, Hal. 114

untuk menuntun dan memimpin ummat. Karena fitrah manusia, yang suka dipimpin dan diatur, jika pemimpinnya sudah tidak ada lagi ataupun wafat, maka kehilangan pemimpin itu mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan dari jalan yang lurus dari ajaran semula, menjadi keadaan yang kacau balau.²⁰

Pendapat ini menunjukkan kepada kita bahwa setiap tenggelamnya keadilan dan kebenaran maka munculla dengan subur kedzaliman di antara umat manusia, akan tetapi bukan semuanya berbuat atau melakukan demikian itu. Dalam keadaan itu Tuhan mengutus nabi-Nya kepada umat yang tertimpah kerusakan.

Tuhan memberikan pertolongan kepada umat manusia yang tertimpah kedzaliman dari manusia - manusia yang menyimpang dari aturan yang sebelumnya, yakni dengan mengutus para nabi untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Sebagaimana dalam firman Allah Swt :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya : Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, dan tidak ada suatu ummatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS. Faathir : 24).²¹

²⁰Taib Thahir Abd. Mu'in, Ilmu Kalam, Wijaya, Jakarta, 1986, Hal. 15

²¹Depag RI, Op.Cit, Hal. 699

Para nabi atau rasul adalah sebagai duta-duta Allah untuk manusia. Mereka berkewajiban menyampaikan risalah dan wahyu yang diterima dari Allah itu kepada manusia.

Allah telah memilih di antara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah s.w.t. untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat.²²

Tuhan yang menciptakan manusia, menganugerahinya dengan ilmu pengetahuan dan nalar. Dia yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan telah mengirimkan kitab-kitab serta rasul-rasul-Nya untuk membimbing manusia.

Utusan yang ditunjuk untuk mengajari manusia untuk menjalani hidup yang benar yang telah menyadarkan manusia akan tujuan hidup yang sebenarnya. Dan tiap-tiap umat itu mempunyai rasul, sebagaimana dalam firman Allah Swt :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَضِيَ بَيْنَهُمُ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan

²²Nasruddin Razak, Dienul Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1989, Hal. 140

antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. (QS. Yûnus : 47).²³

Tuhan telah mengutus rasul-rasul itu sampai datang rasul terakhir yaitu Muhammad saw, dan rasul itu telah menyampaikan dakwa dan tabligh kepada umat yang didatanginya itu dengan membawa basyir dan nadzir, berita gembira dan ancaman, tuntunan syariat dan ibadat menurut zaman dan tempat maka berdirilah hujjah pada umat itu, artinya tidaklah dapat lagi umat yang didatangi itu mencari dalih untuk melanggar kebenaran Tuhan, diputuskanlah di antara mereka dengan adil. Berlakulah hukum keadilan Tuhan yang berbuat baik mendapat pahala yang berlipat ganda, sedang yang berbuat kejahatan akan mendapat siksaan Tuhan, yang sesuai dengan kejahatan yang diperbuatnya.

Apabila diberikan peringatan kebenaran dengan cara menunjukkan bahwa kebenaran adalah mutlak, tidak dapat diubah oleh manusia dan tidak dapat ditukar tetapi menyampaikan kebenaran itu memakai cara, kadang-kadang disampaikan kebenaran itu dengan membawa berita gembira, itulah yang dinamakan basyiran, yaitu janji yang benar bahwa surga adalah balasan atas orang yang hidupnya dipenuhi dengan iman dan amal shalih, agar

²³Depag RI, Op.Cit, Hal. 314

mereka jangan merasa takut dan jangan merasa duka cita. Sedang peringatan yang disampaikan dengan cara nadziran yaitu peringatan keras dan ancaman, bahwa apabila masih tetap membangkang, mendustakan tidak mau menerima dan tidak mau percaya, padahal hanya karena keras kepala, maka sengsaralah yang akan menimpa, baik sengsara jiwa di dunia atau adzab siksa di akhirat.

Kedua cara itulah yang ditempuh oleh nabi dalam menjelaskan kebenaran dan menuntun berjalan di atas sabilillah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa umat-umat yang dahulu jauh sebelum nabi Muhammad saw, telah dikirim oleh Allah kepada mereka nabi atau rasul untuk menyampaikan ancaman atau peringatan dan kabar yang menggembirakan.

Begitulah kebutuhan manusia pada keadilan Tuhan untuk mendapat keamanan dan ketentraman dalam masyarakat sempit maupun masyarakat luas, baik dari rakyat biasa hingga kepada pemimpin yang besar.

Manusia adalah makhluk yang menakjubkan keadaannya, karena diberi kemampuan akal, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, meskipun demikian, masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam diri manusia itu. Maka akhirnya Tuhan menjadikan diantara kalangan manusia itu sendiri para pemimpin yang akan memberi petunjuk dan pimpinan.

Nabi atau rasul adalah pemimpin yang menunjukkan kepada umat manusia kepada jalan yang benar. Misi para rasul merupakan pemenuhan janji Allah kepada manusia :

1. Tuhan mengutus rasul untuk menyampaikan kebenaran yang berupa pedoman dan petunjuk bagi setiap umat-Nya. Diantara rasul-rasul itu ada yang disebut di dalam Al Qur'an.²⁴

Sebagaimana dalam firman Allah Swt :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ
يُونُسَ وَهُرُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَاتِّخَذَ آدَمُ زَوْجًا .

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ
عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا .
رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَزِيرًا حَكِيمًا .

Artinya : Sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudian, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka dahulu, dan rasul rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepada mu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita

²⁴Sayyid Abul A'la Maududi, Op.Cit, Hal. 64

gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nisaa' : 163 - 165).²⁵

2. Tuhan memberikan tanggung jawab kepada rasul - rasul-Nya dengan misi dan tugas : Menyampaikan kebenaran, mengajak manusia untuk mengibadati Tuhan Yang Esa dan berserah diri kepada-Nya, baik dengan kata mau - pun perbuatan. Dengan kata lain untuk mempersaksikan kebenaran kepada seluruh umat manusia, supaya manusia tidak dapat mengelak dari tanggung jawab di hadapan Tuhan tentang apa yang telah mereka jalani selama hidupnya. Akhirnya, mereka yang hidup berdasar kebenaran akan diberi pahala, dan yang ingkar akan disiksa.²⁶

Demikianlah kebutuhan manusia akan keadilan Tuhan, karena keadilan-Nya, maka Tuhan mengirimkan utusan-utusan-Nya untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Selanjutnya dalam Risalah Tauhid diterangkan bahwa :

Pemimpin-pemimpin itu mengajarkan kepada manusia apa yang dikehendaki Tuhan untuk kemaslahatan kehidupan mereka duniawi dan ukhrawi, dan apa-apa yang dikehendaki Tuhan untuk menerangkan kepada manusia itu tentang Zat-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Dan para pemimpin itu tidak lain adalah nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Tuhan.²⁷

Dari keterangan di atas jelas menunjukkan bahwa diangkatnya para nabi atau rasul adalah untuk kesempurnaan diri manusia sendiri, dan termasuk diantara faktor

²⁵Depag RI, Op.Cit, Hal. 150 - 151

²⁶Sayyid Abu A'la Maududi, Loc.Cit.

²⁷Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Cet. IX, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, Hal. 88

kebutuhannya yang terpenting untuk menjaga kebakaannya (kelangsungan hidupnya). Bersama para nabi atau rasul itu dikaruniakan pula kitab yang berisi pedoman tertulis untuk menyelamatkan manusia yang mau berpegang teguh padanya, dan dalam kitab itu terkandung tuntunan untuk mengatasi kekuatan-kekuatan penghancur derajat manusia.

C. Bahaya Manusia Tanpa Keadilan Tuhan

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam diri manusia terdapat kelemahan-kelemahan, yang mudah dipengaruhi oleh kekuatan syetan. Maka manusia yang tidak terpimpin dan tidak terdidik, menyerupai binatang di dalam naluri atau pembawaannya. Akal dirusak untuk melayani pemuasan kegairahannya (nafsu) kecuali jika diadakan penahanan.²⁸

Dari beberapa kejadian, maka perlu dikemukakan bagaimanakah syariat yang diberikan Allah kepada nabi Adam dan seterusnya, yang nantinya timbul ketidakadilan oleh pandangan sebagian keturunannya. Berkenaan dengan syariat tersebut, Bey Arifin dalam bukunya menerangkan bahwa :

Ditetapkan syari'at (aturan) bagi anak-anak Adam dan Hawa yang sudah dewasa itu, yaitu aturan yang

²⁸Wilson dan Muhammad Jawad Chirri, Op.Cit, Hal. 128

sangat sederhana sekali, Qabil anak pertama harus kawin dengan adik Habil (anak keempat), sedangkan Habil (anak ketiga) harus kawin dengan adik Qabil (anak kedua). Jadi Qabil maupun Habil tidak boleh kawin dengan adiknya sendiri. Syari'at itu diwahyukan Allah kepada Adam, Adam menyampaikan wahyu ini kepada istri dan anak-anaknya yang sudah berhasrat kawin itu. Syari'at ini diterima dengan segala ketaatan dan kepatuhan oleh Adam, Hawa dan anak-anaknya. Hanya Qabil seoranglah yang tak mau tunduk terhadap syari'at yang ditetapkan Allah ini?²⁹

Demikianlah syari'at yang berlaku pada nabi Adam, Hawa dan anak cucunya, mengingat kebutuhan pada waktu itu dan sedikitnya jumlah manusia, dengan syari'at atau peraturan itu Allah memberi tahu agar manusia juga mengetahui batas mengerjakannya dan meninggalkannya. Sehingga apabila dikerjakan akan ada ketentraman dan keamanan bagi masyarakat, dan sebaliknya apabila melanggar pasti terdapat kerusakan di sekelilingnya.

Peraturan tersebut tetap ada, tetapi manusia tetap saja ingin melanggar untuk melakukannya seperti halnya Qabil telah tergoda oleh ajakan iblis yang menginginkan kerusakan terhadap peraturan Tuhan.

Kata iblis kepada Qabil : Janganlah kamu mau tunduk kepada penetapan bapakmu yang tak adil itu. Adikmu sendiri jauh lebih cantik dari adik Habil, kenapa bapakmu menyuruh kamu kawin dengan adik Habil yang tak cantik, sedangkan adikmu yang cantik itu disuruh berikan kepada Habil untuk menjadi istrinya.³⁰

Dengan bujukan iblis itu, maka tampillah nafsu

²⁹Bey Arifin, Op.Cit, Hal. 29

³⁰Ibid.

yang tidak mau menurut putusan dengan segala macam alasannya. Kecantikan seorang wanita telah dapat dipergunakan oleh iblis untuk menimbulkan pertikaian antara kedua orang laki-laki (Qabil dan Habil) yang bersaudara kandung itu. Ini tidak hanya atas diri anak-anak Adam dan Hawa dahulu kala, tetapi ini masih terjadi pada cucu cucu Adam dan Hawa yang hidup di zaman modern sekarang ini.

Adam dan Hawa sebagai orang tuanya mulai memikirkan bagaimana caranya agar dia dapat memenuhi keinginan anak-anaknya dengan tidak melanggar syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah, agar tetap hidup dalam keadaan aman tentram dan selamat di muka bumi ini.

Selanjutnya Bey Arifin melanjutkan keterangannya sebagai berikut :

Satu kesempatan yang sangat baik bagi iblis untuk menjalankan tipu daya dan siasatnya, percekcoakan antara manusia adalah suatu hal yang subur tepat bagi iblis untuk sampai pada tujuannya, kesempatan baik ini tidak disia-siakan iblis. Iblis segera datang berbisik ke telinga Qabil : "Hai Qabil janganlah kalu lekas putus asa, ada suatu cara yang sangat muda untuk mengatasi jalan buntu antara engkau dengan adikmu Habil : untuk menyampaikan hasrat hatimu kawin dengan adikmu yang cantik itu, jalan satu-satunya ialah supaya kamu bunuh saja adikmu yang bernama Habil itu".³¹

Dengan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iblis adalah musuh kita yang dapat melihat kita dan kita tidak dapat melihat kepadanya. Dengan

³¹Ibid, Hal. 30

demikian perjuangan kita terhadap iblis adalah perjuangan yang tidak setaraf, tak ubahnya dengan perlakuan antara dua orang manusia, yang pertama dengan mata terbuka dan yang ke dua dengan mata tertutup. Maka dapatlah kita pastikan bahwa orang yang matanya terbuka akan selalu menang, dan orang yang matanya tertutup akan selalu kalah.

Meskipun demikian, dengan keimanan yang kokoh kuat, iblis tidak sanggup menggoda manusia, bahkan iblis menjadi takut dan lari dari manusia yang beriman itu, iblis pun tidak berani mendekatinya.

Dari cerita yang singkat ini, maka memang Qabil melanggar peraturan yang datang dari Allah. Sehingga menunjukkan bahwa keadaan yang tanpa melaksanakan keadilan akan terjadi kerusakan serta kehancuran.

Dikala matahari, bulan bintang bintang beredar di angkasa raya menjalankan perintah Tuhannya, di kala burung-burung berkicau bersiul berterbangan ke sana ke mari menjalankan tugasnya masing-masing sambil bertasbih mensucikan Tuhan Yang Maha Suci, Qabil dengan mengepal dahan kayu yang amat keras dan berat memukul kepala Habil dari belakang sekeras-kerasnya.³²

Begitulah kejadian apabila manusia meninggalkan peraturan yang baik dan adil, disangkanya peraturan itu tidak akan membawa malapetaka dan sejarah yang lain dari asalnya. Berkenaan dengan kerusakan itu, dalam firman Allah disebutkan :

³²Ibid, Hal. 32 - 33

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا الْحَلَمُ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Rum : 41).³³

Dari ayat tersebut di atas, maka sepatutnya kita memperhatikan dengan seksama, Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Dan banyak kebesaran serta kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Maka dari itu manusia sebagai khalifah hendaknya menjadi muslih, berarti suka memperbaiki dan memperindah. Dengan demikian maka jelaslah bahwa apabila hati manusia telah rusak, karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi.

Jadi manusia tanpa adanya keadilan Tuhan akan mengalami kerusakan dan kehancuran, karena pada dasarnya terjadinya kerusakan-kerusakan di dunia ini adalah karena manusia-manusia sendiri yang menyalahi dan meninggalkan tata peraturan atau syari'at Tuhan, dengan tidak mempertimbangkan lebih dahulu, mereka terbawa

³³Depag RI, Op.Cit, Hal. 647

oleh arus hawa nafsu yang angkara murka, dan karena kebodohan dan kelemahan manusia itu, maka dia mudah terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan setan yang menyesatkan.